

BAB III

MENGENAL IBNU KATSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIR IBNU KATSIR

Agar hasil penelitian ini lebih jelas, kita perlu mengenal sosok *mufasssir* dan karya yang dikaji. Bab ini akan mengulas riwayat hidup Ibnu Katsir, perjalanan intelektualnya, serta profil kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Nama Lengkap dan Tahun Wafat

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dau' bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i.¹ Nasabnya bersambung kepada kabilah Quraisy, tepatnya dari Bani Hashlah, yang merupakan salah satu garis keturunan mulia dalam tradisi Arab. Kemuliaan nasab ini diakui oleh para ulama pada masanya, bahkan gurunya yang terkenal, Al-Mizzi, menunjukkan kekaguman yang mendalam hingga semenambahkan nisbah "Al-Qurasyi" pada nama beliau.² Selain itu, Ibnu Katsir juga dikenal dengan beberapa nisbah geografis dan mazhab, seperti Al-Bushrawi karena kelahirannya di wilayah Basrah, Ad-Dimasyqi karena kota Basrah termasuk dalam wilayah kekuasaan Damaskus.³

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhim Jilid 1* (Kairo: Maktabah Islamiyyah, 2017), hlm.9.

² Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.14.

³ Bagus Ahmad Muzaki, Abdul Natsir, and Iskandar Zulkarnain, "Makna Estetika Qs.An-Nur [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al- Qur'an Al-'Adhim)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al- Qur'an* 6, no. 1 (2024): hlm.78.

Beliau biasa dipanggil Abul Fida, dijuluki Imaduddin, dan dikenal luas sebagai Al-Hafizh Ibnu Katsir.⁴ Di balik namanya tersimpan kisah mengharukan, ayahnya sebelumnya memiliki putra sulung bernama Ismail yang sangat cerdas dan berprestasi dalam ilmu agama tetapi beliau wafat akibat kecelakaan sebelum beliau lahir. Kesedihan yang mendalam mendorong sang ayah menamai anak bungsunya dengan nama yang sama, Ismail.⁵ Beliau lahir di desa Majdal, sebuah kampung di bagian timur Bushra yang termasuk wilayah Damaskus pada tahun 701 H.

Ayahnya, Syihabuddin Abu Hafsh 'Amr bin Katsir, saat itu menjabat sebagai penceramah agama di desa tersebut dan dikenal sebagai seorang ulama yang dihormati, yang sebelumnya mempelajari mazhab Hanafi sebelum akhirnya beralih mengikuti mazhab Syafi'i. Ibnu Katsir ditinggalkan ayahnya ketika masih berusia sekitar tiga tahun, kemudian diasuh oleh kakaknya, Kamaluddin 'Abd al-Wahhab, yang membawanya menetap di Damaskus. Di kota inilah ia tumbuh dan menempuh perjalanan intelektualnya secara utuh. Sejak saat itu ia dikenal dengan sebutan al-Dimasyqi, yaitu nisbah yang menunjukkan keterkaitannya dengan Damaskus sebagai pusat kehidupan dan aktivitas keilmuannya hingga akhir hayatnya.⁶

⁴ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm.348.

⁵ Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah Jilid 1*, hlm.15.

⁶ Katsir, hlm.13.

Sepanjang hidupnya, Ibnu Katsir mendedikasikan diri penuh untuk menuntut ilmu, mengajar, dan berdakwah melalui karya tulis. Ketekunannya yang luar biasa membawanya terus menulis hingga usia senja, meski penglihatannya melemah dan akhirnya hilang saat menyelesaikan kitab *Jami'ul Masanid*. Beliau wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H/1373 M di Damaskus dan kemudian dimakamkan di dekat makam gurunya yang mulia, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Kepergiannya meninggalkan duka cita mendalam bagi para murid dan ulama, yang mengabadikannya melalui berbagai ucapan penghormatan dan kesedihan.⁷

a. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Katsir

Ibnu Katsir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat agamis dan mencintai ilmu. Ayahnya adalah seorang ulama, ahli khutbah, dan ahli fiqih yang menjadi rujukan masyarakat di Bushra. Ibunya, Maryam binti Faraj bin Ali, adalah seorang wanita salihah yang ahli ibadah dan Hafizhah (penghafal Al-Qur'an).⁸ Namun, Ibnu Katsir harus menjadi yatim pada usia yang sangat belia. Ayahnya wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 703 H, ketika Ibnu Katsir baru berusia sekitar dua atau tiga tahun.⁹

Kehilangan ayah tidak menyurutkan langkahnya. Pendidikan awalnya diambil alih oleh paman-pamannya dari pihak ibu (Bani

⁷ Katsir, hlm.36.

⁸ Katsir, hlm.21.

⁹ Katsir, hlm.15.

Uqbah) di Bashrah. Pada tahun 707 Hijriyah, saat berusia sekitar tujuh tahun, ia dibawa hijrah ke Damaskus oleh kakak kandungnya yang bernama Kamaluddin Abdul Wahhab.¹⁰ Kakaknya inilah yang bertindak sebagai figur ayah, merawatnya dengan kasih sayang dan mengarahkannya ke majelis-majelis ilmu di Damaskus yang saat itu merupakan salah satu kota metropolitan ilmu pengetahuan Islam terbesar di dunia.

Ibnu Katsir memulai menghafal Al-Qur'an dan menyelesaikannya pada tahun 711 H. Ia menguasai beragam qira'at sehingga Ad-Daudi menganggapnya sebagai *ahlul qurra'* (pakar bacaan Al-Qur'an), sebagaimana disebutkan dalam biografi beliau di *Thabaqat Al-Qurra*. Pada tahun 718 H, ia menghafal *At-Tanbih* dan menunjukkannya kepada para ulama. Selain itu, ia menghafal *Muhtashar Ibnu Al-Hajib* serta mendalami ilmu fiqh di bawah bimbingan dua guru besarnya, Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin Ibnu Qadhi Syuhbah.¹¹

Setelah menguasai berbagai cabang ilmu syariat dari pamannya, Ibnu Katsir melanjutkan studi ke wilayah timur Basrah. Di sana, ia mendalami fiqh mazhab Syafi'i dari ulama mazhab Syafi'iyah, di antaranya Imam An-Nawawi. Ia juga menimba ilmu

¹⁰ Katsir, hlm.13.

¹¹ Katsir, hlm.16.

kepada Imam Taqiyuddin Al-Fazari, Imam Burhanuddin Al-Fazari, serta Imam Kamaluddin Ibn Qadhi Syuhbah.

Selain itu, Ibnu Katsir belajar dari ulama besar lainnya, seperti Imam Al-Hafiz Abul Hajjaj Al-Mizzi, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Najmuddin Al-‘Asqalani, Imam Abul Qasim Al-Azdari, Syamsuddin An-Nabulusi, Dhiyauddin An-Nahwi, Bahauddin Ibn ‘Asakir Ad-Dimasyqi, dan berbagai tokoh ilmuwan pada zamannya. Melalui perjalanan intelektual yang panjang tersebut Ibnu Katsir berhasil menguasai beragam disiplin ilmu keislaman, tidak terbatas pada satu bidang saja melainkan mencakup berbagai cabang keilmuan agama.¹²

Ibnu Katsir memimpin sejumlah lembaga kajian penting, yaitu Madrasah Darul Hadits Al-Asyrafiah, Madrasah Ash-Shalihiyah (Ummi Shalih), Madrasah An-Najibiyah, Madrasah At-Tankaziyah, serta Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra. Selain itu, aktivitas keilmuannya juga banyak berlangsung di berbagai masjid utama di antaranya Masjid Jami’ Al-Amawi, Masjid Ibnu Hisham, Masjid Jami’ Tankiz, serta Masjid Jami’ Al-Fauqani yang paling masyhur.¹³

Para ulama pada masanya maupun generasi setelahnya banyak memberikan pujian kepada Ibnu Katsir. Di antara mereka

¹² Diana Risky Harahap, Luthfiah Nailatul Izzah, and Riska Sawitry, “Tafsir Ibnu Katsir,” *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 3, no. 4 (2026): hlm.15.

¹³ Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah Jilid 1*, hlm.18.

terdapat al-Imam adz-Dzahabi berkata, “Beliau adalah al-Imam al-Faqih al-Muhaddits yang terkenal serta *mufasssir* yang banyak menukil riwayat dalam karya-karyanya” Muridnya, Ibnu Hijji, menyatakan “Ia merupakan sosok dengan hafalan matan hadits terkuat yang pernah kami temui, paling paham takhrij dan perawi, mampu membedakan hadits shahih dari lemah, memiliki hafalan yang kuat terhadap berbagai kitab tafsir dan tarikh, jarang lupa, serta memiliki pemahaman mendalam dan akidah yang lurus.”

Al-Allamah al-Aini menyebut “Ia menjadi rujukan utama dalam ilmu tarikh, hadits, dan tafsir.” Sementara Ibnu Habib menambahkan, “Ia masyhur berkat kekuatan hafalan dan redaksi indah, serta merujuk dalam tarikh, hadits, maupun tafsir”.¹⁴

Oleh karena itu, Para ulama kemudian memberikan sejumlah gelar ilmiah kepada Ibnu Katsir sebagai bukti keahliannya dan kedalaman keilmuannya di berbagai bidang. Gelar tersebut antara lain:¹⁵

- 1) *Al-Hafizh*, yakni sebutan bagi ulama yang mampu menghafal hingga ratusan ribu hadis beserta sanad dan matannya.
- 2) *Al-Muhaddits*, yaitu ahli hadis yang menguasai aspek riwayat dan dirayah, mampu menilai keabsahan hadis,

¹⁴ Farida Nur Rahma et al., “Sejarah Peradaban Islam Dalam Perspektif Ibnu Katsir,” *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 1 (2025): hlm.43, <https://doi.org/10.61630/trjihc.v1i1.4>.

¹⁵ Lenny Guspidawati, Akmal Abdul Munir, and Suja’i Sarifandi, “Metodologi Dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Munakahat Dalam Tafsir Al- Qur ’an Al -Azhim,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): hlm.11627.

membedakan antara hadis sahih dan lemah, serta meneliti dan mengambil manfaat dari periwayatan para imam.

- 3) *Al-Faqih*, yakni Ulama yang memiliki keahlian dalam bidang fikih atau hukum Islam tetapi belum mencapai tingkat kemampuan sebagai mujtahid.
- 4) *Al-Mu'arrikh*, yaitu sejarawan atau ahli sejarah.
- 5) *Al-Mufasssir*, yakni ahli tafsir yang menguasai berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an serta memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Dari sejumlah gelar yang disandangnya, gelar *al-Hafizh* merupakan sebutan yang paling populer dan paling sering dikaitkan dengan Ibnu Katsir. Hal ini terlihat dari penggunaan gelar tersebut dalam berbagai literatur, baik ketika menyebut namanya maupun ketika mengutip pandangan dan pemikirannya.

b. Karya-Karyanya

Berkat kegigihannya, Ibnu Katsir menjadi *mufasssir* terkemuka, ahli hadis (*muhaddits*), sejarawan, dan pakar fikih yang berpengaruh pada abad ke-8 Hijriah. Salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, yang hingga saat ini masih menjadi salah satu kitab tafsir paling tersahih dan banyak dijadikan rujukan dalam kajian Al-Qur'an sejajar dengan *Tafsir Muhammad bin Jarir at-Tabari*.

Sepanjang hidupnya, Ibnu Katsir menghasilkan banyak karya tulis penting, diantaranya:¹⁶

1) Bidang Ilmu Al-Qur'an

a) تفسير القرآن العظيم (*Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*), ini adalah

karya paling terkenal Ibnu Katsir.

b) فضائل القرآن (*Faḍa'il al-Qur'an*), membahas keutamaan-

keutamaan Al-Qur'an

2) Bidang Hadits dan Ilmu Hadits

a) أحاديث الأصول merupakan kumpulan hadits yang menjadi dasar hukum Islam.

b) أحاديث الأصول merupakan kumpulan hadits yang menjadi dasar hukum Islam

c) مسند أبي بكر الصديق, menghimpun hadits yang

diriwayatkan oleh Abu Bakar RA.

d) مسند عمر بن الخطاب, kumpulan hadits dari Umar bin

Khattab RA.

¹⁶ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Jilid 1*, hlm.11-12.

e) جامع المسانيد والسنن الهادي لأقوم سنن, kumpulan hadits yang

menggabungkan berbagai kitab musnad dan sunan.

f) شرح صحيح البخاري, penjelasan (*syarah*) terhadap Shahih

Bukhari

g) اختصار علوم الحديث, ringkasan ilmu hadits

h) التكميل في الجرح والتعديل ومعرفة الثقات والضعفاء والمجاهيل

membahas para perawi hadits

i) الأحكام الصغرى في الحديث, kumpulan hadits-hadits

hukum dalam bentuk ringkas.

j) تخريج أحاديث أدلة التنبيه في فقه الشافعية, meneliti sanad hadits

dalam kitab fikih mazhab Syafi'i.

3) Bidang Fikih dan Ushul Fikih

a) الأحكام الكبرى, kitab besar berisi hukum-hukum (fikih).

b) كتاب الصيام, pembahasan khusus tentang hukum puasa.

c) أحكام التنبيه, penjelasan hukum dari kitab "*At-Tanbih*"

(fikih Syafi'i).

- d) جزء في الصلاة الوسطى, membahas tentang shalat wustha.
- e) جزء في فضل يوم عرفة, membahas keutamaan hari Arafah.
- f) المقدمات في أصول الفقه, pengantar dalam ilmu ushul fikih

4) Bidang Sejarah dan Sirah

- a) البداية والنهاية, karya sejarah yang menjadi rujukan utama

bagi para sejarawan

- b) الفصول في سيرة الرسول, uraian sejarah mengenai kehidupan Rasul.
- c) طبقات الشافعية, tingkatan ulama mazhab Syafi'i.

- d) مناقب الشافعي, biografi Imam Syafi'i.

- e) الواضح النفيس في مناقب محمد بن إدريس, membahas biografi

Imam Syafi'i secara lebih rinci.

- f) مناقب ابن تيمية, biografi gurunya, Ibnu Taimiyah.

- g) المقدمة في الأنساب, pengantar dalam ilmu nasab (silsilah

keturunan).

B. Profil Kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*

Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan tafsir paling masyhur di kalangan *tafsir bi al-ma'tsur* dan menempati urutan kedua setelah *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari*. Ibnu Katsir sangat hati-hati menjaga sanad dari para ulama tafsir salaf, dengan menjelaskan ayat-ayat melalui hadis dan atsar yang periwayatannya jelas, lengkap dengan penilaian jarh wa ta'dil dan membandingkan berbagai pendapat serta memilih yang terkuat serta menekankan kualitas riwayat shahih dan dha'if. Kitab ini pernah dicetak bersamaan dengan *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi, tapi juga diterbitkan mandiri dalam empat jilid tebal. Syaikh Ahmad Syakir ikut menyunting penerbitannya sebelum wafat setelah membersihkan riwayat-riwayat lemahnya.¹⁷

Tafsir ini adalah tafsir paling populer yang sangat fokus pada riwayat-riwayat dari para mufassir generasi salaf. Penjelasanannya mencakup makna ayat beserta aspek hukum yang terkandung di dalamnya, namun tidak terlalu menekankan pembahasan i'rab maupun cabang-cabang ilmu balaghah yang biasanya dikupas secara rinci oleh sebagian *mufasssir*.¹⁸

1. Latar Belakang Penulisan

Asal-usul penamaan kitab tafsir karya ulama besar Ibnu Katsir masih belum jelas secara pasti. Dalam manuskrip tulisannya maupun biografi yang disusun ulama Islam masa lalu tidak ada keterangan khusus soal

¹⁷ Manna Khalil al-Qathan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, hlm.355.

¹⁸ Manna Khalil al-Qathan, hlm.374.

judul resminya. Uniknya, berbeda dengan karya-karyanya yang lain yang dinamai langsung oleh beliau, tafsir ini tidak mendapat nama resmi dari Ibnu Katsir sendiri. Seiring berjalannya waktu dua ulama besar, Muhammad Husain ad-Dzahabi dan Muhammad Ali ash-Shabuni, mengusulkan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* sementara sebagian kalangan lebih mengenalnya menyebutnya *Tafsir Ibnu Katsir*. Meskipun ada dua versi nama hal itu tidak mengubah isi dan substansi kitab sama sekali.¹⁹

Latar belakang Ibnu Katsir dalam menyusun kitab tafsirnya didorong oleh kewajiban syar'i dan rasa tanggung jawab besar sebagai seorang ulama. Beliau menyadari bahwa para ulama berkewajiban menjelaskan makna Al-Qur'an agar umat tidak tersesat, sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam mukadimahnyapun Ibnu Katsir menegaskan: "Kewajiban ulama adalah meneliti makna-makna *Kalamullah*, menafsirkannya, menggali dari sumber-sumber aslinya, mempelajarinya dengan mendalam, serta mengajarkannya kepada umat."²⁰

Selain itu, Ibnu Katsir khawatir dengan banyak tafsir zamannya yang tak metodis dan syarat *Israiliyyat* tanpa penyaringan. Maka ia menyusun tafsir murni, bebas riwayat palsu, berbasis metode paling sahih. Beliau menjawab kegelisahan itu: Jika ada yang bertanya, "Cara

¹⁹ Elviana Rizka Amelia and Bashori Bashori, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir," *Tarbawi* 12, no. 02 (2024): hlm.71, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134>.

²⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Terj. Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm.7.

apa yang paling baik untuk menafsirkan Al-Qur'an?" Jawabannya cara paling sah adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Artinya, apa yang disebut secara umum di satu ayat dijelaskan secara rinci di ayat lain. Jika sulit, rujuklah sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an. Imam Asy-Syafii rahimahullah menyatakan bahwa setiap hukum Rasulullah SAW bersumber dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an.²¹

Dengan demikian, latar belakang utama lahirnya Tafsir Ibnu Katsir adalah wujud pertanggungjawaban seorang ulama untuk menjaga kesucian wahyu dari penyimpangan, membersihkan tafsir dari dongeng-dongeng yang merusak akidah (Israiliyyat), serta menyajikan tuntunan pemahaman Al-Qur'an dengan metode (manhaj) Salaf yang paling lurus, yakni tafsir bil ma'tsur.

2. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Ibnu Katsir menerapkan metode tafsir tahlili atau analitis. Meskipun tafsir ini lahir pada periode pertengahan yang banyak dipengaruhi corak *tafsir bi al-ra'yi*, Ibnu Katsir tetap mempertahankan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* dengan menjadikan hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in sebagai sumber utama penafsiran. Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini cenderung bersifat normatif-historis karena berfokus pada hadis dan riwayat, walaupun Ibnu Katsir sesekali memakai rasio atau

²¹ Ad-Dimasyq, hlm.9.

penalaran dalam penafsirannya. Metode ini disebut *ahsan al-turuq fi al-tafsir* (metode penafsiran terbaik bertujuan memastikan tafsir bersumber langsung dari Al-Qur'an, sunnah, sahabat, dan tabi'in).²²

Metodologi tafsir Al-Qur'an karya Ibn Katsir bersifat sistematis sebagaimana ia uraikan dalam mukadimah karyanya. Rangkaian metode tersebut meliputi:²³

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (تفسير القرآن بالقرآن): Pendekatan utama adalah menjelaskan satu ayat melalui ayat lainnya. Hal yang diringkas di satu surah sering dijelaskan secara rinci di surah lain.
- b. Tafsir Al-Qur'an dengan As-Sunnah (تفسير القرآن بالسنة): Bila penjelasan tidak tersedia dalam ayat lain, rujukan berikutnya adalah Sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW, sebab Sunnah berperan merinci dan menjelaskan Al-Qur'an.
- c. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat (تفسير القرآن بأقوال الصحابة): Jika belum ditemukan dalam Al-Qur'an atau Sunnah, Ibn

Katsir mengandalkan ucapan para Sahabat, khususnya Khulafa ar-

²² Annisa Fatma Aditya, Rina Shofiyatun N, and Jauhar Nafi Istbat, "Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Jawahirul Qur'an: Kajian Komparatif Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an Di Era Kontemporer," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 3 (2025): hlm.672-680.

²³ Ad-Dimasyq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Terj. Bahrin Abu Bakar*, hlm.9-11.

Rasyidin, Abdullah ibn Mas'ud, dan Abdullah ibn Abbas. Menurutnya, Sahabat paling paham konteks turunnya wahyu.

d. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Tabi'in (تفسير القرآن بأقوال التابعين):

Apabila ketiga sumber sebelumnya tidak mencukupi, ia merujuk pendapat Tabi'in seperti Mujahid ibn Jabr dan Sa'id ibn Jubair. Meski demikian, ulama berselisih pendapat mengenai kekuatan hujah pendapat Tabi'in sebagai dalil mutlak.

Selain itu, Ibn Katsir amat selektif dalam menangani riwayat *Israiliyyat*. Ia hanya mengemukakannya untuk perbandingan, disertai kritik atau peringatan agar tidak langsung diterima begitu saja.²⁴

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penafsiran Ibnu Katsir mengikuti tartib mushafi (urutan mushaf), yakni menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat, surat demi surat dimulai dari Surah al-Fatihah hingga an-Nas. Ia menyajikan kelompok ayat berurutan yang saling terkait secara tematik, dilengkapi deskripsi singkat untuk mengungkap munasabahannya, sehingga menempatkan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam memastikan keterkaitan antar ayat.²⁵

²⁴ M Ridho Firdaus and Akmal Abdul Munir, "Telaah Metodologi Dan Pemikiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Munakahat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," *Jurnal Sains Student Research* 4, no. 1 (2026): hlm.213.

²⁵ Murni, Tammulis, and Aisyah Arsyad, "Konsep Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Ibnu Katsir," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): hlm.206.

Pendekatan tersebut memudahkan pembaca dalam memahami hubungan dan konteks antarayat Al-Qur'an secara runtut dan sistematis. Penyusunan tafsir ke dalam empat jilid dilakukan berdasarkan urutan surah, yaitu:²⁶

Jilid 1: Surah Al-Fatihah hingga An-Nisa', yang mencakup penafsiran awal Al-Qur'an hingga tema hukum dan sosial.

Jilid 2: Surah Al-Maidah hingga An-Nahl, yang membahas hukum-hukum, kisah para nabi, dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Jilid 3: Surah Al-Isra' hingga Yasin, yang membahas peristiwa Isra' Mi'raj, bukti kekuasaan Allah, serta ajaran-ajaran keimanan.

Jilid 4: Surah As-Saffat hingga An-Nas, yang berisi kisah para nabi, peringatan mengenai hari kiamat, dan petunjuk kehidupan bagi umat manusia.

Sebelum menafsirkan suatu ayat, Ibnu Katsir biasanya memaparkan pengantar tentang surah terkait, seperti keutamaan Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan Al-Imran, serta klasifikasi surah madaniyah atau makkiyah. Ia mengelompokkan ayat-ayat yang relevan dalam satu konteks pembahasan baik satu atau beberapa ayat lalu menghubungkannya dengan ayat lain untuk memperjelas makna. Penjelasannya diperkuat dengan riwayat hadis *marfu'* dan *atsar* sahabat, diperkaya perspektif tabi'in serta ulama salaf, serta kutipan dari

²⁶ Nurul fajri Selviana Putri, "Tela'ah Metode Tafsir Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): hlm.215, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

mufassir sebelumnya seperti Ibnu Jarir at-Thabari yang paling sering dirujuk dalam aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah, atau sejarah.²⁷

4. Corak dan Karakteristik

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ditemukan 2 corak, yaitu fiqih dan qira'at. Tafsir ini cenderung lebih kuat pada corak fiqih, hal ini terlihat dari kebiasaannya mengutip pendapat para imam mazhab fiqih dalam penafsirannya.²⁸ Salah satu karakteristik utama Tafsir Ibnu Katsir adalah penekanan kuat pada tafsir Qur'an bil Quran, dengan banyak penafsiran ayat mutasyabihat yang didukung hadis marfu', atsar sahabat, serta pandangan tabi'in dan ulama salaf. Terdapat sepuluh karakteristik penafsirannya, antara lain:²⁹

- a. Penggunaan *tafsir bi al-ma'tsur* yang sistematis, dimulai dari ayat berurutan, dihubungkan dengan ayat relevan, dan diperkuat hadis shahih beserta sanadnya.
- b. Teknik analitis-tahlili yang mengikuti mushaf dengan unsur semantik (*maudhu'i*), mengklasifikasikan ayat berdasarkan tema, dan menghubungkan ayat berkorelasi untuk interpretasi komprehensif.

²⁷ Diah Ramadhani, Mina Febriani, and Lukmanul Hakim, "Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Pendekatan Biologis Atas Fenomena Grup Facebook 'Fantasi Sedarah,'" *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14, no. (3) (2025): hlm.1-11.

²⁸ Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): hlm.157, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

²⁹ Ramadhani, Febriani, and Hakim, "Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Pendekatan Biologis Atas Fenomena Grup Facebook 'Fantasi Sedarah.'"

- c. Dalam setiap penafsirannya, Ibnu Katsir senantiasa menyandarkan penjelasannya pada empat pilar utama: ayat Al-Qur'an, hadis shahih, as-Sunnah, dan pandangan ulama salaf terpercaya.
- d. Kritik ilmiah pada *qira'at sab'ah* dan *Isra'iliyyat*, dengan penilaian kesahihannya.
- e. Gaya penulisannya yang lugas dan sederhana memungkinkan akses luas bagi berbagai kalangan masyarakat untuk mempelajari dan memahami isi tafsirnya.
- f. Pendekatan rasional yang terikat ketat pada Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan fundamental.
- g. Konteks historis-linguistik, menjelaskan asbabun nuzul, situasi sosial-politik, serta analisis kata dan gaya bahasa Qur'an.
- h. Ibnu Katsir menjaga keseimbangan antara tafsir literal dan makna yang mendalam serta membuka ruang ijtihad kontekstual yang relevan dengan zaman dan kondisi sosial.
- i. Ibnu Katsir secara cermat menjembatani nilai Qur'ani dengan realitas kehidupan umat Muslim sehari-hari melalui interpretasi yang praktis dan mendalam.
- j. Ibnu Katsir menyajikan beragam pendapat ulama, khususnya saat perbedaan tafsiran, mencerminkan keterbukaan, analisis mendalam, dan memudahkan pemahaman variasi penafsiran bagi pembaca.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir Ibnu Katsir memiliki sejumlah keistimewaan yang menonjol. Ia sangat memperhatikan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, mengumpulkan ayat-ayat serupa untuk mengungkap rahasia maknanya. Selain itu, karya ini memaparkan i'rab serta istinbath hukum syar'i dari ayat-ayat Al-Qur'an, menghimpun banyak hadis dan khabar dari sahabat serta tabi'in lengkap dengan derajatnya (*shahih atau dhaif*), sanad, dan penilaian *jarh wa ta'dil*.

Keistimewaan lainnya terletak pada keahlian Ibnu Katsir sebagai ahli tafsir dan hadis, yang memahami sanad secara mendalam. Ia juga selalu memperingatkan kisah *Isra'iliyyat* dengan diskusi kesahihannya, menyangkal riwayat palsu menggunakan *jarh wa ta'dil*. Metode dan pandangannya berpijak pada manhaj salafus shalih, sambil menghindari perdebatan mazhab demi persatuan dalam mencari kebenaran.³⁰

Meskipun demikian, *Tafsir Ibnu Katsir* memiliki beberapa kekurangan yaitu, Ia kurang mendalam dalam analisis linguistik bahasa Arab dibandingkan tafsir berbasis kebahasaan. Sebagai karya klasik, pembahasannya minim menyentuh isu-isu modern yang relevan saat ini. Walaupun selektif, tafsir ini masih memuat sebagian riwayat *Isra'iliyyat* yang sering diperdebatkan. Selain itu pendekatan rasional atau ijtihad tidak dominan, sehingga bagi pembaca kontemporer terasa kurang

³⁰ Muhyin and Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," hlm.159.

analitis. Pembahasan juga tidak selalu mendalam, dengan catatan seperti kesalahan sanad, pengulangan hadis, atau riwayat dhaif tanpa verifikasi ketat.³¹



³¹ Harahap, Izzah, and Sawitry, "Tafsir Ibnu Katsir," hlm.21.



UIN IMAM BONJOL
PADANG